

Perguruan Tinggi Seolah-olah

Kalimat dalam judul ini saya dapatkan dari seorang pejabat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Membacanya terasa aneh, tetapi kenyataannya memang ada yang seperti itu. Perguruan tinggi hanya sebagai seolah-olah, yaitu seolah-olah perguruan tinggi. Di sana ada dosen dan mahasiswanya, pimpinan dan juga karyawannya. Orang menyebutnya juga sebagai perguruan tinggi, karena mereka juga menyebut, lembaganya sebagai perguruan tinggi.

Sebutan sebagai seolah-olah dimaksudkan sebagai sindirian, teguran atau peringatan. Memang sebutan itu tidak diberikan kepada perguruan tinggi tertentu, tetapi kepada siapa saja yang bersifat umum. Oleh karena itu memang tidak ada perguruan tinggi manapun yang tersinggung atau bahkan sakit hati. Akan tetapi sebenarnya ungkapan itu penting untuk mengingatkan kepada siapapun, terutama para pengelola perguruan tinggi, agar lembaganya tidak masuk kategori seolah-olah itu.

Perguruan tinggi seolah-olah adalah sebutan terhadap perguruan tinggi yang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi atau peran yang diharapkan sebagaimana identitas yang disandangnya.. Namanya perguruan tinggi, tetapi tidak menjalankan pendidikan dan pengajaran secara baik, tidak pernah menghasilkan karya-karya penelitian, dan juga tidak terdengar pernah memberi sesuatu yang menguntungkan kepada masyarakat. Kegiatan sehari-hari hanya sekedar menyelenggarakan perkuliahan, ujian dan di pertengahan atau di akhir tahun menyelenggarakan wisuda lulusannya.

Para lulusan perguruan tinggi yang dimaksudkan itu juga disebut sarjana dan juga boleh memasang gelarnya masing-masing. Akan tetapi anehnya, sekalipun bergelar akademik, yang bersangkutan masih belum mampu berbicara sebagaimana seorang sarjana, apalagi menulis karya ilmiah. Berbicara dan menulis masih menjadi sesuatu yang sulit. Oleh karena itu ketika Dirjen Pendidikan Tinggi mengeluarkan edaran bahwa sebagai syarat lulus S1 harus pernah menulis karya ilmiah di jurnal kampusnya, S2 harus pernah menulis karya ilmiah yang terakreditasi secara nasional dan bagi S3 harus pernah menulis di jurnal internasional, masih dirasa berat. Rasa berat itu menandakan bahwa kemampuan tulis menulis di kalangan sarjana masih lemah. Itulah kemudian muncul istilah perguruan tinggi seolah-olah.

Semestinya sejak awal masuk perguruan tinggi, para mahasiswa sudah dilatih untuk meneliti. Penelitian harus dijadikan sebagai kegiatan harian. Perkuliahan sehari-hari yang diberikan oleh dosen seharusnya hanya dijadikan bekal untuk melakukan penelitian. Para mahasiswa hendaknya dibiasakan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan akademik dan kemudian berusaha sendiri mencari jawabnya lewat penelitian, baik penelitian mandiri atau kelompok. Kegiatan perguruan tinggi akhirnya dipenuhi dengan aktifitas penelitian. Meneliti dan menuliskan hasilnya akan menjadi kebiasaan.

Sementara ini yang terjadi belum semua perguruan tinggi seperti itu. Para mahasiswa diharuskan mengikuti kuliah dari dosennya di ruang-ruang kelas. Bahan-bahan kuliah telah ditentukan dan kadang dari tahun ke tahun tidak pernah berubah. Masuk perguruan tinggi seperti itu seolah-olah mengikhlaskan dirinya untuk membaca dan menghafal isi buku-buku

yang telah ditentukan oleh dosennya masing-masing. Belajar seperti itu sebenarnya melelahkan, tetapi oleh karena ingin lulus mata kuliah itu, maka seberat apapun dijalankan. Suasana riset atau meneliti di perguruan tinggi semacam itu menjadi tidak tampak. Bahkan cara belajar seperti itu, mengakibatkan mahasiswa tidak terlalu kreatif dan inovatif. Mahasiswa hanya berhasil mengenal isi buku yang ditulis oleh pengarangnya dan dijelaskan oleh dosen pengampunya.

Proses belajar mengajar seperti itu, dan apalagi kemudian dijalankan hanya sebatas mengikuti aturan yang ada, maka yang terjadi adalah kegiatan serba formalitas. Bagi mahasiswa yang terpenting adalah mengikuti kuliah, dan begitu pula dosennya telah sekian kali menemui mahasiswanya. Mereka kemudian menghitung-hitung, berapa kali dosen dan mahasiswa masuk kuliah untuk memenuhi persyaratan minimal. Pendekatan seperti ini yang terpenting adalah aspek-aspek formalnya dan bukan substansi, apakah kegiatan itu telah menghasilkan sesuatu yang ingin diperoleh. Pendidikan tinggi akhirnya berjalan seadanya, dan dalam konteks luas disebut sebagai seolah-olah itu. Yaitu, seolah-olah perguruan tinggi telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, padahal yang terjadi, baru seolah-olah menjadi perguruan tinggi.

Gambaran perguruan tinggi seperti itulah yang kemudian melahirkan sarjana yang tidak mampu berbicara dan juga menulis. Akibatnya tatkala disodorkan persyaratan bahwa sarjana S1 harus menulis karya ilmiah di jurnal kampusnya, S2 menulis di jurnal terakreditasi secara nasional dan S3 menulis jurnal tingkat internasional dirasakan sebagai sesuatu yang berat. Saya ketika mendapatkan informasi dari seorang wartawan tentang edaran itu, segera menjawab bahwa kebijakan itu adalah tepat sekali. Edaran itu akan mengingatkan kalangan kampus agar menjalankan fungsi-fungsi yang seharusnya diemban.

Munculnya edaran tersebut, saya menyambut gembira dan berharap agar terjadi perubahan, sekalipun perubahan itu tidak terlalu mendasar. Selama ini saya merasa sedih, perguruan tinggi sedemikian banyak, tetapi sekedar mencari karya-karya ilmiah yang ditulis, baik oleh dosen dan apalagi mahasiswa, masih terasa, sulitnya bukan main. Keadaan seperti itu harus diubah. Banyaknya perguruan tinggi harus diikuti oleh banyaknya karya-karya ilmiah yang dihasilkan, dan bukan justru sebaliknya, yaitu selalu terdengar kasus-kasus flagiasi yang sebenarnya sangat memalukan. Jika gambaran itu memang terjadi, maka statemen seorang pejabat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa ada perguruan tinggi seolah-olah memang benar adanya. *Wallahu a'lam.*